

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan penelitian ini peneliti menggali informasi dari beberapa penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Kajian hasil penelitian terdahulu merupakan referensi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian terdahulu membahas mengenai komunikasi mitigasi bencana alam seperti gunung api, banjir, dan gempa bumi. Penelitian pertama yang berjudul Komunikasi Mitigasi Bencana Oleh Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) di Gunung Api Merapi Prov D.I Yogyakarta oleh Titan Roskusumah pada tahun 2013, membahas mengenai bagaimana pandangan masyarakat sekitar Gunung Merapi melihat komunikasi mitigasi itu sendiri dan upaya serta pola komunikasi yang dilakukan oleh Badan Geologi KESDM dalam melakukan komunikasi mitigasi bencana terhadap masyarakat sekitar Gunung Merapi. Kesimpulan dari upaya yang dilakukan oleh Badan Geologi KESDM adanya upaya peningkatan partisipasi masyarakat oleh Badan Geologi dalam hal sosialisasi dan simulasi bencana atau pelatihan. Upaya lainnya yaitu peningkatan optimalisasi peran juru kunci yaitu secara formal (pembinaan) dan informal (kunjungan). Komunikasi mitigasi adalah pemberian informasi mengenai tindakan yang harus dilakukan oleh masyarakat. (Roskusumah, 2013).

Selanjutnya terdapat penelitian yang berjudul Mitigasi Bencana Banjir Desa Ngrombo Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo oleh Alfian Fahrur Lukito pada tahun 2014, penelitian tersebut membahas mengenai bentuk-bentuk mitigasi struktural dan mitigasi non struktural yang terdapat pada Masyarakat Desa Ngrombo, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo. Bentuk mitigasinya struktural yaitu dengan pembangunan Tanggul-tanggul di bantaran sungai Bengawan Solo yang dibuat oleh Pemerintah, Pengerukan muara sungai dan pembersihan saluran-saluran air yang dilakukan secara rutin dalam upaya

mengurangi resiko bencana banjir. Bentuk mitigasi non struktural yaitu penyadaran tentang mitigasi bencana banjir dalam bentuk sosialisasi terhadap masyarakat untuk meminimalisir dampak atau resiko bencana banjir jika sewaktu-waktu terjadi bencana banjir di Desa Ngrombo. (Lukito, 2014)

Kemudian penelitian terdahulu selanjutnya yaitu berjudul “Perencanaan Penanggulangan Bencana Melalui Pendekatan Manajemen Risiko” oleh Didi Ahdi pada tahun 2015. Penelitian tersebut membahas mengenai perencanaan penanggulangan bencana melalui pendekatan risiko di Kabupaten Malang. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah proses perencanaan penanggulangan bencana sudah dilaksanakan meskipun identifikasi risiko bencana yang dilakukan ini baru dilakukan di pemetaan daerah/kawasan rawan bencana. Tahapan dalam perencanaan penanggulangan bencana melalui pendekatan manajemen risiko dimaksudkan sebagai media dan wacana untuk mengintegrasikan semangat pengurangan resiko bencana (PRB) dalam perencanaan pembangunan daerah serta mendapatkan dukungan dan keterlibatan aktif dari seluruh komponen (Ahdi, 2015).

Penelitian selanjutnya berjudul “Kesiapsiagaan Masyarakat Desa Siaga Bencana Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh” oleh Febriana, Didik Sugiyanto, Yusya Abubakar pada tahun 2015. Penelitian tersebut untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat desa siaga bencana dalam menghadapi gempa bumi di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh, hasil yang didapat dari penelitian tersebut bahwa kesiapsiagaan masyarakat di desa siaga bencana yaitu Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh termasuk dalam kategori baik (69%) dengan faktor kesiapsiagaan yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut adalah aspek pengetahuan bencana yang berada dalam kategori cukup (63%). Oleh karena hal tersebut, pelatihan dan sosialisasi berkaitan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana khususnya bencana gempa bumi di daerah yang rawan terjadi bencana perlu diterapkan secara rutin dan berkala. Namun penelitian tersebut juga meneliti kesiapsiagaan pegawai BPBD Kota Banda Aceh dan kesiapsiagaan aparatur gampong Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. Hasil

yang didapat yaitu kesiapsiagaan pegawai BPBD Kota Banda Aceh termasuk dalam kategori baik (82%) dalam menghadapi bencana gempa bumi. Namun aspek pengetahuan tentang bencana adalah yang paling rendah dan perlu perhatian lebih lanjut. Dalam kesiapsiagaan aparat Gampong Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh berada pada kategori baik (79%) dengan persentase sistem peringatan bencana sangat baik (85%), dan pengetahuan serta sikap lebih rendah (74%) tetapi berada pada kategori baik. (Febriana, Sugiyanto & Abu Bakar, 2015).

Yang terakhir penelitian yang berjudul “Peran Sekolah Dalam Pembelajaran Mitigasi Bencana” oleh Siti Irene Astuti D, dan Sudaryono, S.U pada tahun 2010. Dalam penelitian tersebut membahas terkait bagaimana siswa mengetahui tentang mitigasi bencana dan memiliki kesadaran tentang resiko bencana. Kesimpulan dari penelitian adalah pengetahuan siswa tentang mitigasi bencana telah memiliki kesadaran terkait risiko bencana. Perlu adanya perencanaan terpadu dan diperlukannya pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan upaya konkrit dalam mitigasi bencana secara rasional serta sistem informasi kebencanaan diperlukan guna membangun kesadaran akan pengurangan resiko bencana khususnya terkait dengan evakuasi dan sosialisasinya (Dwiningrum & Sudaryono, 2010)

Dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu membahas mengenai komunikasi mitigasi kebencanaan yang hanya terfokus pada salah satu bencana alam seperti mitigasi mengenai bencana gempa bumi dan banjir di suatu daerah, selain membahas mengenai komunikasi mitigasi terkait suatu bencana alam, penelitian terdahulu juga membahas mengenai kesiapsiagaan masyarakat desa siaga bencana dalam menghadapi gempa bumi seperti di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh dan penelitian terdahulu membahas terkait sikap siswa dalam kesadaran terkait risiko bencana serta membahas mengenai perencanaan penanggulangan bencana melalui pendekatan manajemen resiko. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini tidak hanya menjelaskan komunikasi mitigasi suatu bencana di daerah tertentu saja, namun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini berfokus

dalam menjelaskan keterlibatan fungsi serta strategi yang digunakan pada program siaran radio Kentongan RRI Bogor sebagai sarana komunikasi mitigasi kebencanaan dengan masyarakat di wilayah Kabupaten Bogor yang rawan akan bencana, program siaran kentongan merupakan program siaran trobosan terbaru yang mengusung tema penanganan, antisipasi, dan simulasi kebencanaan.

2.1 Radio

Media massa dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: Media cetak, media elektronik dan media massa internet. Menurut Oramahi (2012), radio adalah teknologi yang digunakan untuk mengirim sinyal dengan cara modulasi dan radiasi elektromagnetik (gelombang elektromagnetik). Gelombang ini melintas dan merambat lewat udara dan bisa juga merambat lewat ruang angkasa yang hampa udara, karena gelombang ini tidak memerlukan medium pengangkut (seperti molekul udara).

Fungsi komunikasi massa, menurut Joseph R. Dominick (dalam Effendy, 2005), menambahkan bahwa komunikasi massa memiliki fungsi-fungsi antara lain pengawasan, yang terbagi menjadi 2 yaitu pengawasan peringatan (*warning or beware surveillance*) dan pengawasan instrumental (*instrumental surveillance*). Pengawasan peringatan lebih menitikberatkan pada penyampaian informasi mengenai ancaman bencana, kondisi ekonomi yang mengalami penurunan, meningkatnya inflasi, atau serangan militer secara serentak dan dalam waktu yang lama. Sedangkan pengawasan instrumental menitikberatkan pada penyebaran informasi dalam kehidupan sehari-hari yang berguna bagi masyarakat. Fungsi lain dari radio adalah interpretasi, dimana fungsi ini berkaitan dengan menyajikan fakta, data, dan informasi beserta interpretasi mengenai suatu peristiwa khususnya dalam hal

politik berupa kritikan, fungsi ini sering disebut sebagai fungsi watchdog atau anjing penjaga. Komunikasi massa juga berfungsi untuk menghubungkan unsur-unsur yang terdapat dalam masyarakat yang tidak bisa dilakukan secara langsung oleh saluran perseorangan. Menurut Riswandi (2009) terdapat beberapa karakteristik radio sebagai media massa antara lain

1. Publisitas. Artinya disebar luaskan kepada orang banyak tanpa memandang batasan siapa saja yang boleh atau tidak boleh mendengar kan radio.
2. Universalitas. Pesan yang disampaikan bersifat umum, mencakup segala aspek kehidupan dan semua peristiwa di berbagai tempat dan menyangkut kepentingan umum karena pendengarnya adalah orang banyak.
3. Periodisitas. Siaran radio bersifat tetap atau berkala, misalnya harian, atau mingguan.
4. Kontinuitas. Artinya siaran radio bersifat berkesinambungan atau terus menerus sesuai dengan jadwal mengudara.
5. Aktualitas. Artinya siaran radio berisi hal-hal terbaru. Aktualitas juga berarti adanya kecepatan penyampaian informasi kepada publik.

Radio merupakan salah satu jenis media massa, yakni sarana atau saluran komunikasi massa, keberadaan radio juga dapat dijangkau dengan harga yang murah sehingga masyarakat menengah kebawah dapat menikmatinya. Proses penyampaian pesan dalam komunikasi pada program siaran Kentongan melalui media massa radio ini memiliki fungsi. Menurut Jay Black dan Frederick C. Whitney (1988) (dalam Nurudin, 2007) fungsi komunikasi massa adalah:

1. *To inform* (menginformasikan).
2. *To entertain* (memberi hiburan).
3. *To persuade* (membujuk).

4. *Transmission of the culture* (transmisi budaya).

Radio didefinisikan sebagai alat pengirim sinyal melalui radiasi elektromagnetik dan modulasi. Radio juga disebut sebagai alat komunikasi massa karena mampu mengirimkan informasi kepada masyarakat luas. radio adalah alat komunikasi massa yang menggunakan lambang komunikasi yang berbunyi (Triartanto, 2010).

Media massa radio sebagai media elektronik memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penyebaran informasinya, menurut Romli (2009), karakteristik yang menjadi ciri khas dari radio adalah:

1. Auditif, *Sound Only*, Auditif. Radio adalah “suara”, untuk didengar, dikonsumsi telinga atau pendengaran. Apapun yang disampaikan melalui radio harus berbentuk suara, hanya suara, lain tidak.
2. Transmisi. Proses penyebarluasannya atau disampaikan kepada pendengar melalui pemancaran (transmisi).
3. Mengandung gangguan. Seperti timbul-tenggelam (*fading*) dan gangguan teknis.
4. *Theatre of Mind*. Radio menciptakan gambar dalam imajinasi pendengar, “memainkan” imajinasi pendengar, dengan kekuatan kata dan suara. Secara harfiah, theater of mind berarti ruang bioskop di dalam pikiran. Radio mampu menggugah imajinasi pendengarnya, dengan suara, musik, vokal atau bunyi-bunyian.
5. Identik dengan musik. Umumnya orang mendengarkan radio untuk mendengarkan musik/lagu. Radio menjadi media utama untuk mendengarkan musik.

Radio dapat dikelompokkan sebagai media massa elektronik yang mampu menguasai ruang, artinya siaran radio dari suatu media radio yang dapat diterima dimana saja dalam jangkauan pancarannya atau menguasai ruang, tapi siarannya tidak dapat dilihat kembali, tidak menguasai waktu (Ahmad, 2015).

Radio memiliki beberapa keunggulan, beberapa keunggulan radio dibanding media massa lainnya, yaitu:

1. Cepat dan Langsung. Sarana tercepat, lebih cepat dari koran ataupun TV, dalam menyampaikan informasi kepada public tanpa melalui proses yang rumit dan butuh waktu banyak seperti siaran TV atau sajian media cetak. Hanya dengan melalui telepon, reporter radio dapat secara langsung menyampaikan berita atau melaporkan peristiwa yang ada di lapangan.
2. Akrab. Radio adalah alat yang akrab dengan pemiliknya.
3. Dekat. Suara penyiar hadir dirumah atau di dekat pendengar dikarenakan pembicaraannya yang langsung menyentuh aspek pribadi, dengan pendekatan pribadi, sehingga radio menjadi teman pribadi yang setia.
4. Hangat. Paduan kata-kata, musik dan efek suara dalam siaran radio mampu mempengaruhi emosi pendengar. Pendengar akan bereaksi atas kehangatan suara penyiar dan seringkali berpikir bahwa penyiar adalah seorang teman bagi mereka.
5. Tanpa batas. Jangkauan wilayah siarannya luas. Siaran radio menembus batas-batas geografis, demografis, suku, agama, dan kelas social. Radio juga illiteracy, dapat dinikmati oleh yang buta huruf.
6. Murah. Dibandingkan dengan berlangganan media cetak atau harga pesawat televisi, pesawat radio relative jauh lebih murah.

Pendengar pun tidak dipungut bayaran untuk mendengarkan radio.

7. Portabel. Fleksibel. Siaran radio bisa dinikmati sambil mengerjakan aktivitas lain tanpa mengganggu aktivitas tersebut (Romli, 2009).

Keunggulan lain dari medium dengar ini adalah kemampuannya untuk menstimulasi imajinasi pendengar dan fleksibilitasnya dalam penyajian informasi dengan berbagai bentuk sajian seperti dramatisasi, diskusi, ceramah atau dialog. (Triartanto, 2010).

2.2 Program Siaran Radio

Istilah program siaran radio dapat diibaratkan sebagai barang atau pelayanan yang dijual pada bentuk bisnis lain. Menurut John R. Bitner yang dikutip (dalam Masduki, 2004), program atau kerap dikenal dengan istilah acara adalah barang yang dibutuhkan orang sehingga mereka bersedia mendengarkannya. Untuk menarik pendengar sebanyak-banyaknya stasiun radio harus memiliki keunikan tersendiri dibanding stasiun radio lainnya. Keunikan ini biasanya terdapat dalam program acara yang disiarkan oleh stasiun radio. Tujuan program stasiun penyiaran radio komersial adalah untuk menyebarkan atau mengutarakan sesuatu yang bisa menarik perhatian pendengar, kemudian bisa dijual kepada para pengiklan. (Prayudha, Setyorini & Basuki, 2005).

Menurut Masduki (2004) Tujuan dari penyiaran program di radio siaran secara tradisional adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat (*to inform*), memberikan pendidikan (*to educate*), memberikan hiburan (*to entertain*), memberikan dorongan perubahan diri (*provide self change*) dan memberikan sensasi (*giving sensation*).

Menurut Prayudha, Setyorini dan Basuki (2005), penataan acara merujuk dari pembagian segmen berdasarkan stasiun radio Amerika yaitu :

1. *Morning Drive* jam 05.30 – 10.00
2. *Daytime* jam 10.00 – 15.00
3. *Afternoon Drive* jam 15.00 -19.00 atau 20.00
4. *Night time* jam 19.00 – 20.00 hingga tengah malam
5. *Overnight* malam hari atau dini hari.

Pringle, Star dan McCavitt (dalam Morissan, 2011) menjelaskan bahwa program sebagian besar stasiun radio didominasi oleh satu elemen isi atau suara yang utama yang dikenal dengan format. Format merupakan upaya stasiun radio penyiaran dalam memproduksi program dengan ciri-ciri tertentu untuk memenuhi kebutuhan pendengar. Untuk sebuah radio baru amat penting mementingkan format sebelum memulai aktivitas siaran. Seperti pada bagian di atas proses penentuan format dimulai dari penentuan visi dan misi yang ingin dicapai, pemahaman tentang pendengar yang dituju melalui riset ilmiah untuk mengetahui apa kebutuhan dan bagaimana perilaku sosiologis-psikologis. Dari sini ditentukan stasiun apa yang relevan serta implementasinya pada wilayah program dan pemasaran. (Masduki, 2005).

Ada beberapa saran menurut Howard Gough (1976) (dalam Triartanto, 2010) yang dapat dijadikan pedoman dalam perencanaan siaran, yaitu:

- a. *Placement*/Penempatan: spot yang pas dan tepat.
- b. *Timing*/Waktu: durasi atau rentang waktu dalam setiap program yang sudah dijadwalkan. Ini juga erat berkaitan dengan bentuk-bentuk sisipan yang harus diselipkan.

- c. *Announcement*/Penyiaran: kata-kata yang dituturkan penyiar sebagai pembuka/pengantar, perangkai dan penutup.
- d. *Publicity*/Publisitas: ekspos dari suatu program atau bentuk-bentuk info promo lainnya.

Dalam arti luas, format bisa berarti susunan program radio secara keseluruhan yang menjadi semacam penanda identitas yang terkemas dalam berbagai program radio. (Astuti, 2008). Menurut Morissan (2008) terdapat pengelolaan program siaran radio harus mempertimbangkan beberapa hal yaitu *Product, Price, Place* dan *Promotion*. Maka dapat diartikan bahwa pengertian program radio yaitu suatu acara yang bentuknya atau format yang disajikannya berupa paket sajian yang disebarluaskan melalui transmisi yang isi siarannya berupa suara, lagu dan musik serta efek suara yang mempunyai tujuan untuk memberi informasi dan hiburan kepada pendengar.

2.3 Komunikasi Mitigasi

Komunikasi mitigasi merupakan komunikasi yang dilakukan dalam upaya mengurangi resiko terjadinya bencana. Komunikasi mitigasi dalam kebencanaan tidak hanya diperlukan dalam kondisi darurat bencana saja namun juga penting pada pra bencana maupun pasca bencana. Komunikasi mitigasi bencana dapat dilakukan dari berbagai hal seperti komunikasi melalui media sosial, media elektronik maupun komunikasi langsung. Komunikasi mitigasi yang dilakukan bisa berupa sosialisasi, antisipasi dan simulasi-simulasi teknis kebencanaan. Dalam mengurangi risiko, terdapat komunikasi risiko, mengenai komunikasi risiko secara sederhana dapat diartikan sebagai komunikasi risiko.

Menurut Covello (1992) adalah suatu kegiatan yang informasi antara pihak-pihak yang terlibat tentang resiko. Adapun pengertian resiko itu sendiri secara sederhana adalah suatu kejadian atau peristiwa yang memiliki dampak serius dan keberadaannya tidak diharapkan. Dalam penyusunan pesan komunikasi risiko tentang masalah kebencanaan khususnya di Bogor sendiri memiliki bencana yang kerap kali terjadi yaitu bencana banjir, tanah longsor dan angin puting beliung. Dalam penyusunan pesan komunikasi risiko, dalam komunikasi mitigasi perlu memiliki cara tersendiri yang dilakukan selain menyusun isi pesan yang akan disampaikan, maka cara selanjutnya yaitu memilih lambang-lambang komunikasi yang berkaitan dengan masalah kebencanaan. Lambang atau simbol yang digunakan seperti penggunaan lambang evakuasi atau lambang tempat titik kumpul jika terjadi bencana. Seperti bencana banjir, tanah longsor dan angin puting beliung tersebut.

Manajemen bencana menurut Nurjanah (2012) sebagai proses dinamis tentang bekerjanya fungsi-fungsi manajemen bencana seperti *Planning, Organizing, Actuating, Controlling*. Cara kerjanya meliputi pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat dan pemulihan.

Komunikasi bencana bisa dikategorikan sebagai komunikasi lingkungan. Dengan konteks untuk keselamatan lingkungan, ketika mengantisipasi terjadinya bencana yang rawan di wilayah Bogor, komunikasi mitigasi bencana menjadi sarana untuk menyampaikan informasi penting berkaitan dengan hal-hal yang akan terjadi. Sebagaimana dikatakan bahwa komunikasi merupakan salah satu cara terbaik untuk kesuksesan mitigasi bencana dalam persiapan, respon dan pemulihan situasi pada saat bencana.

Menurut Haddow dan Haddow (2008) terdapat 4 landasan utama dalam membangun komunikasi bencana yang efektif, yaitu:

- a. *Customer Focus*, yaitu memahami informasi apa yang dibutuhkan oleh pelanggan, dalam hal ini masyarakat dan relawan harus dibangun mekanisme komunikasi yang menjamin informasi disampaikan dengan tepat dan akurat.
- b. *Leadership Commitment*, pemimpin yang berperan dalam tanggap darurat harus memiliki komitmen untuk melakukan komunikasi efektif dan terlibat aktif dalam proses komunikasi.
- c. *Situational Awareness*, komunikasi efektif didasari oleh pengumpulan, analisis dan diseminasi informasi yang terkendali terkait bencana. Prinsip komunikasi efektif seperti transparansi dan dapat dipercaya menjadi kunci.
- d. *Media Partnership*, media seperti televisi, surat kabar, radio dan lainnya adalah media yang sangat penting untuk menyampaikan informasi secara tepat kepada publik. Kerja sama dengan media menyangkut kesepahaman tentang kebutuhan media dengan tim yang terlatih untuk bekerja sama dengan media untuk mendapatkan informasi dan menyebarkannya kepada publik.

Komunikasi kaitannya dengan mitigasi bencana sangat diperlukan karena dengan adanya keterkaitan antara aspek tersebut maka dapat memberi pengetahuan mengenai kebencanaan di lingkungan masyarakat sehingga dapat bertindak secara efektif serta bertujuan sebagai arahan dan perencanaan pembangunan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi dampak atau resiko bencana di lingkungan masyarakat itu sendiri sehingga masyarakat dapat hidup dan bekerja dengan aman.

Komunikasi mitigasi sendiri adalah cara penyampaian informasi terutama pada proses pencegahannya, dalam pencegahan bencana, informasi yang akurat dari berbagai lembaga yang terkait, sehingga dalam hal ini pemerintah sangat diperlukan oleh masyarakat maupun lembaga swasta yang memiliki kepedulian besar terhadap peristiwa bencana tersebut. Dalam upaya untuk meminimalisir terjadinya korban jiwa atau kerugian materi. Dalam siklus manajemen bencana, upaya kesiapsiagaan termasuk dalam fase pengurangan risiko sebelum terjadinya bencana. Pergeseran konsep penanganan bencana menjadi paradigma pengurangan resiko bencana semakin menekankan bahwa upaya kesiapsiagaan bencana merupakan salah satu tahapan penting untuk mengurangi besarnya kerugian yang timbul akibat adanya bencana.

Komunikasi merupakan inti keberhasilan mitigasi bencana, kesiapsiagaan, respon, dan pemulihan pasca bencana (Haddow dan Haddow, 2008). Komunikasi Mitigasi mampu untuk menyebarkan informasi yang akurat kepada masyarakat umum, para pemangku kebijakan dan media mengurangi risiko, menyelamatkan nyawa dan harta benda dan tentunya kecepatan pemulihan. Mitigasi Bencana merupakan usaha yang dilakukan untuk mengurangi resiko bencana melalui peningkatan kualitas fisik dan peningkatan kesadaran, pengetahuan dan kemampuan dalam menghadapi bencana (BNPB : 2008). Bentuk mitigasi dibagi dua yaitu:

- a. Mitigasi struktural (membuat check dam, bendungan, tanggul sungai, rumah tahan gempa, dan lain-lain).
- b. Mitigasi non struktural (peraturan perundang-undangan, pelatihan, dan lain-lain). (Khambali, 2017).

2.4 Strategi Komunikasi

Strategi adalah perencanaan atau planning dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan yang hanya dapat dicapai melalui taktik operasional. Sebuah strategi komunikasi hendaknya mencakup segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana berkomunikasi dengan khalayak sasaran. Strategi komunikasi mendefinisikan khalayak sasaran, berbagai tindakan yang akan dilakukan, mengatakan bagaimana khalayak sasaran akan memperoleh manfaat berdasarkan sudut pandangnya, dan bagaimana khalayak sasaran yang lebih besar dapat dijangkau secara lebih efektif (Effendy, 1984). Menurut Mohr dan Nevin mendefinisikan sebuah strategi komunikasi sebagai penggunaan kombinasi faset-faset komunikasi dimana termasuk di dalamnya frekuensi komunikasi, formalitas komunikasi, isi komunikasi, saluran komunikasi (Kulvisaechana, 2001).

Sedangkan Pearce dan Robin (1997) mendefinisikan strategi sebagai kumpulan keputusan dan tindakan yang menghasilkan perumusan (formulasi) dan pelaksanaan (implementasi) rencana rencana yang dirancang untuk mencapai sasaran-sasaran organisasi/perusahaan. Dalam menjalankan fungsi dari strategi komunikasi bencana terdapat tujuan strategi komunikasi menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett (dalam Abidin, 2015), mengatakan bahwa tujuan sentral dari kegiatan komunikasi terdiri dari tiga tujuan utama, yaitu:

- a) *To secure understanding*: Memastikan bahwa komunikan dapat mengerti pesan yang diterimanya.
- b) *To establish acceptance*: Setelah komunikan dapat mengerti dan menerima, maka penerimanya harus dibina.
- c) *To motivate action*: Pada akhirnya, pesan atau kegiatan tetap di motivasikan (diiring).

2.3 Teori Penelitian

2.3.1 Teori Interaksi Simbolik

Menurut West dan Turner (2008), menyatakan bahwa teori ini membentuk makna melalui proses komunikasi dan berfokus pada konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan interaksi dengan individu lain dan interaksi simbolik berasumsi bahwa dasar dari kehidupan manusia adalah komunikasi. Teori interaksi simbolik diperkenalkan oleh Herbert Blumer pada tahun 1939 namun ide awal dari teori ini sebenarnya George Herbert Mead lalu dimodifikasi oleh Blumer.

Teori interaksi simbolik didasari oleh ide-ide mengenai individu dan interaksinya dengan masyarakat, esensi dari interaksi simbolik ini adalah aktivitas yang merupakan ciri dari manusia itu sendiri, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Berdasarkan penjelasan mengenai teori interaksi simbolik bagaimana komunikasi yang dilakukan seseorang menciptakan makna, maka gaya komunikasi merupakan proses komunikasi berupa konsep diri yang menjadi ciri dari manusia itu sendiri yang akan dijadikan sebagai perantara agar dapat berinteraksi dengan individu lain dan menghasilkan makna berupa persepsi masyarakat.

Interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia bersama dengan orang lain menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. Interaksi simbolik ini ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*) dan hubungannya dengan interaksi sosial, dan tujuan akhirnya untuk memediasi serta menginterpretasikan makna ditengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap.

Definisi singkat dari ketiga ide dasar interaksi simbolik antara lain:

1. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama dimana setiap individu

harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

2. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain. dan teori interaksionisme simbolik ini adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The Self*) dan dunia luarnya.
3. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.”*Mind, Self dan Society*” merupakan karya Mead (West-Turner. 2008)

Manusia mempelajari simbol dan makna di dalam interaksi sosial. Manusia menanggapi tanda tanda dengan tanpa berpikir. Sebaliknya mereka menanggapi simbol dengan cara berpikir. Tanda tanda mempunyai artinya sendiri (misalnya, gerak isyarat anjing yang marah atau air bagi orang yang hampir mati kehausan). Simbol adalah objek sosial yang dipakai untuk mempresentasikan atau menggantikan, apapun yang disetujui orang yang akan mereka representasikan. (Charon, 1998). Tidak semua objek sosial mewakili sesuatu yang lain, sebaliknya, simbol justru sebaliknya. Interaksionisme simbolik memahami bahasa sebagai sistem simbol yang begitu luas. Kata kata menjadi simbol karena mereka digunakan untuk memaknai berbagai hal. Kata kata memungkinkan adanya simbol lain. Tindakan, objek, dan kata kata lain hadir dan memiliki makna hanya karena mereka telah dan dapat digambarkan melalui penggunaan kata kata.

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik untuk melihat bagaimana program siaran Kentongan sebagai sarana komunikasi kebencanaan dan masyarakat di daerah rawan bencana memaknai

simbol bencana yang ada, diproses dalam pikiran (*mind*) yang mendorong diri (*self*) untuk melakukan interaksi melalui masyarakat (*society*). Begitu pula teori interaksi simbolik terjadi bisa diketahui dari pemaknaan masyarakat sekitar rawan bencana di daerah Kabupaten Bogor akan komunikasi mitigasi bencana yang dilakukan oleh program siaran Kentongan. Apakah masyarakat memaknai interaksi yang dilakukan program siaran Kentongan itu atau tidak. Interaksi pada komunikasi yang dilakukan program siaran Kentongan pada masyarakat sekitar rawan bencana di daerah Kabupaten Bogor makna yang ditunjukkan melalui simbol dan menghasilkan pemaknaan dari masyarakat itu sendiri untuk kepentingan mitigasi bencana geologi.

2.3.2 Teori Jarum Suntik/ Teori Hipodermik

Teori peluru atau teori jarum suntik/ hipodermik atau teori sabuk transmisi merupakan teori awal mengenai komunikasi massa yang lahir menjelang Perang Dunia I dan terus digunakan hingga usai Perang Dunia II. Teori Jarum Hipodermik ini meyakinkan bahwa kegiatan mengirimkan pesan sama halnya dengan tindakan menyuntikkan obat yang bisa langsung masuk ke dalam jiwa penerima pesan. Sebagaimana peluru yang ditembakkan dan langsung masuk ke dalam tubuh (Morissan, 2013). Menurut Jason dan Anne Hill (1997) dalam (Nurudin, 2011) , media massa dalam teori Jarum Hipodermik mempunyai efek langsung “disuntikkan” ke dalam ketidaksadaran audience.

Menurut Melvin DeFleur berpendapat bahwa pada teori ini, media menyajikan stimuli perkasa yang secara seragam diperhatikan oleh massa. Stimuli yang membangkitkan desakan, emosi, atau proses lain yang hampir tidak terkontrol oleh individu. Setiap anggota massa memberikan respons yang sama pada stimulus yang datang dari media massa. Teori ini mengasumsikan massa yang tidak berdaya ditembaki oleh stimulus media massa maka disebut dengan “teori peluru” atau “model hipodermik” yang menganalogikan pesan komunikasi seperti obat yang disuntikkan dengan jarum ke bawah kulit pasien (Rakhmat, 1998).

Dalam penelitian ini menggunakan teori jarum suntik karena program siaran Kentongan sebagai media massa radio yang memberikan informasi dan edukasi mengenai kebencanaan kepada pendengarnya seperti yang digambarkan sebagai teori jarum hipodermik atau teori peluru. Hal ini layaknya isi senapan (dalam hal ini diibaratkan pesan dalam program siaran Kentongan) langsung mengenai sasaran tanpa perantara. Artinya pesan yang dikirimkan pada program siaran Kentongan ini akan langsung mengenai sasarannya yakni penerima pesan yaitu pendengar radio, seperti peluru yang langsung mengenai sasaran.

Model ini cenderung bersifat linear atau satu arah, karena media massa (media massa radio) dianggap memiliki pengaruh yang kuat dan penerima (masyarakat) akan mempersepsikan sesuai dengan pesan yang disebarkan oleh media massa radio tersebut. Hal ini media massa radio yaitu program siaran Kentongan sebagai pihak yang aktif sehingga dalam menyebarkan informasinya kepada pendengar, media massa radio memiliki keleluasan dalam memberikan pesan kepada masyarakat. Pasalnya, masyarakat merupakan pihak yang pasif dalam proses interaksi antara media massa.

Dalam kaitannya dengan teori jarum suntik ini, maka media massa radio dalam memberikan informasi nya akan timbul sebuah efek, disini terdapat efek dari komunikasi massa. Efek komunikasi massa menurut Ardianto, Karlinah dan Komala (2009) efek pesan media massa yaitu:

1. Efek Kognitif. Efek Kognitif adalah akibat yang timbul pada diri komunikan yang sifatnya informatif bagi dirinya. Dalam efek kognitif ini akan dibahas tentang bagaimana media massa dapat membantu khalayak dalam mempelajari informasi yang bermanfaat dan mengembangkan keterampilan kognitifnya. Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau apresiasi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi.
2. Efek Afektif. Efek Afektif ini kadarnya lebih tinggi daripada efek kognitif. Tujuan dari komunikasi massa bukan sekedar memberitahu khalayak agar menjadi

tahu tentang sesuatu, tetapi lebih dari itu, setelah mengetahui informasi yang diterimanya, khalayak diharapkan dapat turut merasakan perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah dan sebagainya.

3. Efek Behavioral. Efek Behavioral merupakan akibat yang timbul pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. Merujuk pada perilaku nyata yang diamati yang meliputi pola-pola tindakan atau kebiasaan berperilaku.

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti. Menurut Uma Sekaran, 1992 dalam Sugiyono (2009) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Kerangka berpikir

Fenomena:
Keterlibatan Program Siaran Kentongan RRI Bogor di wilayah Kabupaten Bogor Yang Berpotensi Tinggi Rawan Bencana



Fokus Penelitian:
Upaya Mengurangi Resiko Bencana Yang Terjadi Melalui Program Siaran Kentongan RRI Bogor Pada Pra Bencana, Saat Bencana dan Pasca Bencana



Pertanyaan Penelitian:
Bagaimana program siaran Kentongan RRI Bogor dalam melakukan fungsinya sebagai sarana komunikasi mitigasi?
Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan dalam Program Siaran Kentongan



Hasil Penelitian:
Mengetahui bagaimana fungsi dan strategi komunikasi yang dilakukan oleh program siaran radio Kentongan sebagai sarana komunikasi mitigasi

Kosep Penelitian:
Radio sebagai Media Massa
Program Siaran
Komunikasi Mitigasi
Strategi Komunikasi

Metode Penelitian:
Kualitatif



Tabel 1.